

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai suku yang kaya akan seni budaya yang harus dikembangkan dan dilestarikan, dengan ciri khas daerahnya sendiri. Salah satu bentuk nyata atau wujud kebudayaan yang merupakan kompleks ide-ide, gagasan serta hasil karya manusia adalah kesenian.

Kesenian merupakan sarana komunikasi baik dengan warga masyarakat maupun alam semesta. Seni merupakan penjelmaan dari keinginan manusia untuk memberi bentuk melalui ungkapan dan perasaan yang dikemas kedalam bentuk artistik. Sebuah seni diciptakan disebabkan manusia memerlukannya, dan sebagai salah satu kebutuhan rohaninya.

Dalam masyarakat tradisional, seni merupakan salah satu tiang yang menopang keberadaan masyarakat. Salah satunya adalah budaya pada suku Batak yang merupakan suku yang berkembang di provinsi Sumatra Utara, Suku Batak terdiri dari Batak Simalungun, Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Angkola, Batak Dairi dan Batak Karo. Keenam etnis Batak tersebut memiliki persamaan dan perbedaan kebudayaan masing-masing. Seperti halnya kita lihat, hampir diseluruh wilayah Indonesia memiliki kesenian yang berbeda dan masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bisa dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk/organologi instrumen musiknya.

Khususnya pada suku Batak Karo, yang mendiami beberapa daerah yang meliputi Kabupaten Karo, Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Dairi, semuanya berada di Provinsi Sumatra Utara. Nama suku ini dijadikan sebagai nama kabupaten disalah satu wilayah yang mereka diami yaitu Kabupaten Karo yang terletak didataran tinggi Tanah Karo. Ibu kota Kabupaten Karo adalah Kabanjahe. Berdasarkan wilayah geografisnya, sebagian besar masyarakat Karo mendiami daerah Kabupaten Karo (meliputi daerah kabupaten Karo dan sekitarnya) dan Kabupaten Langkat.

Masyarakat Karo yang mendiami Kabupaten Karo sering disebut sebagai *karo gugung* adalah masyarakat Karo yang mendiami dataran tinggi (pegunungan), dan Masyarakat Karo yang mendiami Kabupaten Langkat disebut sebagai *karo jahe* yang artinya masyarakat karo yang mendiami dataran rendah wilayah Langkat, Deli Serdang, Kota Binjai dan Kota Medan.

Masyarakat Karo banyak memiliki keaneka ragam kesenian dalam kehidupan masyarakatnya. Kesenian itu sendiri terdiri dari beberapa bagian seperti seni musik, sastra (cerita rakyat, pantun), tari, ukir (pahat).

Pada masyarakat Karo kebudayaan yang berhubungan dengan kesenian masih ada. Seni ini ada yang masih dipertahankan oleh mereka, terutama diwilayah yang masih homogen secara etnik budaya. Seni ini menjadi tradisi turun-temurun bagi mereka, namun beberapa wilayah yang heterogen etnik, ada beberapa bagian dari kesenian ini yang hampir punah keberadaannya, bahkan ada yang hilang sama sekali. Hal ini disebabkan karena sudah mengalami perubahan-

perubahan dalam cara berfikir dan dalam kehidupan sehari-harinya banyak dipengaruhi oleh budaya lain.

Salah satu seni yang paling menarik pada budaya Karo adalah seni musiknya. Karo memiliki banyak alat musik yang menjadikannya sebagai salah satu budaya yang kaya akan seni, misalnya yang paling umum digunakan adalah alat musik kulcapi dan surdam.

Kulcapi adalah instrumen musik berjenis Kardopon, dengan dua senar. dilihat dari cara memainkannya *kulcapi* memiliki beberapa kemiripan dengan instrumen Batak Toba yang diberi nama *hasapi*, yang untuk menghasilkan bunyi-bunyi sama dipetik, tapi dilihat dari karakter bunyi yang dihasilkan dan teknik permainan memiliki perbedaan.

Surdam juga alat musik tiup yang terbuat dari bambu. Alat musik surdam ditiup dari belakang dengan ruas bambu yang terbuka (endblown flute). Secara konstruksi dan tehnik memainkan, surdam memiliki kemiripan dengan saluang pada musik tradisional Minangkabau atau shakuhachi pada musik tradisional Jepang. Tidak seperti balobat yang secara sederhana dapat langsung berbunyi ketika ditiup, surdam memiliki teknik khusus untuk meniupnya agar dapat berbunyi. Tanpa menguasai teknik tersebut, surdam tidak akan berbunyi ketika ditiup. Alat musik surdam biasanya dimainkan pada malam hari ketika suasana sepi.

Kulcapi dan surdam adalah instrumen yang digunakan Hendri prangin angin dalam komposisi musik yang diberi judul runggu.sebelum membicarakan runggu akan diuraikan secara singkat tentang kulcapi dan surdam.

Selain pada seni musiknya, masyarakat Karo juga memiliki tradisi yang baik, contohnya adalah Runggu. Runggu jika di artikan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah musyawarah. Masyarakat Karo sangat menjunjung tinggi rasa persaudaraan antar sesama khususnya dengan masyarakat Karo itu sendiri, sehingga jika mereka mempunyai acara tertentu atau memutuskan sesuatu biasanya masyarakat Karo menjalankan tradisi/budaya Runggu terlebih dahulu.

Runggu inilah kemudian dijadikan sebagai inspirasi komposisi musik yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

Bagi masyarakat Sumatera Utara, terutama yang berkecimpung dalam kesenian mungkin nama Hendri Perangin-angin sudah tidak asing lagi. Pendiri band musik tradisional Sumut Insidental Musik ini sudah malang melintang menghibur masyarakat Sumut, serta tampil di berbagai acara kebudayaan di luar negeri. Walaupun sudah tidak muda lagi, namun Hendri Perangin-Angin masih tetap eksis dan setia di jalur musik tradisional. Seniman Sumatera Utara (Sumut) ini juga ambil andil dalam perkembangan musik Karo. Hendri Perangin-angin menunjukkan eksistensinya pada seni musik Karo dengan menciptakan karya komposisi musik yang berjudul "Runggu" pada instrumen kulcapi dan surdam.

Melihat karya komposisi musik Hendri Perangin-angin tersebut, penulis merasa tertarik untuk lebih mendalami dan selanjutnya menganalisis kreativitas yang di tanamkan oleh Hendri Perangin-angin pada karya komposisi musik dengan menggunakan instrumen kulcapi dan surdam yang telah diciptakannya.

Judul penelitian ini adalah : **Analisis Komposisi Musik "Runggu" Pada Instrumen Kulcapi Dan Surdam Karya Hendri Perangin-angin.**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ialah suatu tahapan permulaan dari penguasaan masalah, dimana suatu objek tertentu dalam situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah bertujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadali (2006: 23), yang mengatakan bahwa:

“Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya) yang menimbulkan berbagai pertanyaan”.

Berdasarkan pendapat diatas dan uraian latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini diidentifikasi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1. Bagaimana keberadaan *Kulcapi dan Surdam* pada seni musik Karo ?
2. Teknik apakah yang digunakan dalam komposisi *Runggu* karya Hendri Perangin-angin?
3. Bagaimana peranan instrumen kulcapi dan surdam dalam komposisi musik *Runggu* karya Hendri Perangin-angin?
4. Bagaimana bentuk penyajian musikal karya *Runggu* ?
5. Bagaimana minat Masyarakat umum terhadap bentuk penyajian komposisi musik *Runggu* karya Hendri Perangin-angin?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ialah usaha untuk menetapkan batasan masalah dari penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah ini berguna untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dan lingkup masalah penelitian dan faktor mana yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian. Menurut pendapat Sukardi (2003: 30) mengatakan bahwa :

“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan terangkum kedalam pertanyaan yang jelas”.

Maka untuk membatasi pembahasan topik menjadi terfokus dan tidak melebar, peneliti menetapkan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Teknik apakah yang digunakan dalam komposisi *Runggu* karya Hendri Perangin-angin?
2. Bagaimana peranan instrumen kulcapi dan Surdam dalam komposisi musik *Runggu* karya Hendri Perangin-angin?
3. Bagaimana bentuk penyajian musikal dalam Komposisi Musik *Runggu*

Pada Instrumen Kulcapi dan Surdam Karya Hendri Perangin-angin?

D. Rumusan Masalah

Menurut pendapat Sumadi (2005: 17) setelah masalah diidentifikasi dan dipilih, maka perlu dirumuskan. Perumusan ini sangat penting, karena hasilnya akan menjadi penuntun untuk langkah selanjutnya. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka perumusan masalah dapat dirumuskan: **Analisis Komposisi Musik "Runggu" Pada Instrumen Kulcapi Dan Surdam Karya Hendri Perangin-angin.**

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian tentu berorientasi kepada tujuan, karena dengan mengetahui tujuan, arah dari penelitian itu akan jelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Asril (2001: 18) yang mengatakan bahwa: "tujuan tersebut merupakan pernyataan yang mengungkapkan hal yang akan diperoleh pada akhir penelitian, sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan adalah jawaban yang diharapkan oleh peneliti". Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui teknik yang digunakan dalam komposisi musik *Runggu* karya Hendri perangin-angin.
2. Untuk mengetahui bagaimana peranan instrumen kulcapi dan surdam dalam komposisi musik *Runggu* karya Hendri Perangin-angin
3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian musikal dalam komposisi musik *Runggu* karya Hendri Perangin-angin.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan acuan atau perbandingan bagi peneliti yang lain, jika ingin meneliti objek yang sama, namun tentu saja dari sudut pandang yang berbeda.
2. Sebagai bahan motivasi bagi pembaca dalam melestarikan musik tradisi karo, agar dapat dikenal oleh masyarakat lain selain Karo.
3. Sebagai sumber informasi kesenian yang ada dan berkembang pada masyarakat Karo.
4. Sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada penelitian yang relevan kemudian hari.
5. Menambah sumber kajian bagi perpustakaan Jurusan Sendratasik Program Studi Seni Musik Universitas Negeri Medan.
6. Sebagai pengalaman penulis, guna pembangunan ilmu selanjutnya kearah yang lebih baik.